



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5051-5059

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran *Emotional Spiritual Quotient* dalam Memoderasi Pengaruh Etika Profesi Auditor dan Risiko Audit terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Gita Rahayuningsih, Dahlia Tri Anggraini

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

gita151203@gmail.com, d.triangraini@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh etika profesi auditor dan risiko audit terhadap perilaku disfungsional audit dengan *emotional spiritual quotient* (ESQ) sebagai variabel moderasi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena masih ditemukannya perilaku disfungsional audit, seperti *premature sign-off* dan *underreporting of time*, yang dapat menurunkan kualitas audit dan mengurangi kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jumlah responden sebanyak 97 auditor. Data penelitian dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi auditor, risiko audit, dan *emotional spiritual quotient* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit. Secara parsial, etika profesi auditor berperan dalam menekan kecenderungan perilaku disfungsional, sedangkan risiko audit yang tinggi dapat meningkatkan tekanan yang berpotensi memicu perilaku tersebut. Dalam peran moderasi, ESQ tidak mampu memoderasi pengaruh etika profesi auditor terhadap perilaku disfungsional audit. Namun, ESQ terbukti mampu memoderasi pengaruh risiko audit terhadap perilaku disfungsional audit, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual auditor dapat membantu mengendalikan dampak tekanan risiko audit. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi perilaku disfungsional audit dalam lingkungan audit yang semakin kompleks dan dinamis.

Kata kunci: Etika Profesi Auditor, Risiko Audit, Perilaku Disfungsional Audit, *Emotional Spiritual Quotient*

1. Latar Belakang

Perilaku disfungsional audit masih menjadi permasalahan serius dalam praktik audit karena berkaitan langsung dengan kualitas audit dan keandalan laporan keuangan. Ketika auditor tidak melaksanakan prosedur audit sesuai standar yang berlaku, proses pengumpulan dan evaluasi bukti audit menjadi tidak optimal [1]. Kondisi ini meningkatkan risiko salah saji material tidak terdeteksi, sehingga opini audit yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya [2]. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa perilaku disfungsional audit sering muncul dalam bentuk penghentian prosedur audit secara prematur, pengurangan pengujian substantif, serta pelaporan waktu kerja yang tidak sesuai dengan kondisi aktual [3]. Semakin besar tekanan yang dihadapi auditor, baik dari sisi waktu maupun target penyelesaian audit, semakin besar kecenderungan auditor untuk menyederhanakan prosedur audit. Akibatnya, auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar pemberian opini [4].

Kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 menjadi contoh nyata terjadinya perilaku disfungsional audit dalam praktik. Dalam kasus ini auditor menyetujui pengakuan pendapatan dari transaksi kerja sama yang secara substansi belum memenuhi kriteria pengakuan pendapatan. Auditor tidak melakukan pendalaman pengujian terhadap substansi transaksi, meskipun terdapat indikasi ketidakpastian realisasi dan risiko salah saji material yang tinggi. Kegagalan auditor dalam kasus PT Garuda Indonesia menunjukkan lemahnya penilaian dan pengelolaan risiko audit. Auditor cenderung mengandalkan dokumen formal dan penjelasan manajemen tanpa memperluas prosedur audit yang bersifat substantif. Tekanan untuk menyelesaikan audit tepat waktu serta keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan klien diduga mendorong auditor mengabaikan skeptisisme profesional yang seharusnya diterapkan. Akibat dari pengurangan prosedur audit tersebut, laporan keuangan yang telah diaudit tidak

Peran *Emotional Spiritual Quotient* dalam Memoderasi Pengaruh Etika Profesi Auditor dan Risiko Audit terhadap Perilaku Disfungsional Audit

mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Kesalahan opini audit ini memicu intervensi regulator dan berujung pada sanksi administratif terhadap auditor dan kantor akuntan publik. Kasus ini memperlihatkan bahwa perilaku disfungsi audit tidak hanya berdampak pada entitas yang diaudit, tetapi juga merusak kredibilitas profesi auditor secara luas [5].

Kasus audit PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha juga mencerminkan pola perilaku disfungsi audit yang serupa. Auditor dalam kasus ini dinilai tidak menjaga independensi serta gagal memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, terutama terkait cadangan teknis dan kewajiban perusahaan. Meskipun perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang signifikan, prosedur audit tidak diperluas untuk merespons risiko tersebut. Perilaku auditor dalam kasus Wanaartha Life diduga dipengaruhi oleh hubungan jangka panjang dengan klien dan lemahnya evaluasi risiko audit. Auditor cenderung menormalisasi risiko yang ada dan menghindari prosedur audit yang berpotensi menimbulkan konflik dengan manajemen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertimbangan profesional auditor dapat terdistorsi oleh faktor eksternal di luar standar audit [6].

Kedua kasus tersebut menunjukkan pola yang konsisten, yaitu auditor mengurangi prosedur audit meskipun terdapat indikasi risiko audit yang tinggi. Pola ini mengindikasikan bahwa perilaku disfungsi audit bukanlah kejadian insidental, melainkan respons sistematis terhadap tekanan pekerjaan. Semakin tinggi tekanan dan risiko yang dirasakan auditor, semakin besar kemungkinan auditor melakukan penyimpangan prosedur audit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas meningkatkan kecenderungan perilaku disfungsi audit [7]. Auditor yang berada dalam kondisi beban kerja tinggi cenderung memprioritaskan penyelesaian audit dibandingkan kualitas pemeriksaan. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa tidak semua auditor merespons tekanan dengan cara yang sama, sehingga faktor internal auditor menjadi penting untuk diperhatikan.

Dalam pemahaman perilaku auditor, teori atribusi yang dikemukakan oleh Frits Heider 1958 menjadi landasan yang relevan karena menekankan pada cara individu menafsirkan penyebab suatu peristiwa dan mengaitkannya dengan perilaku yang ditampilkan [8]. Dalam praktik audit, cara auditor memaknai tekanan pekerjaan sangat menentukan keputusan profesional yang diambil, termasuk kepatuhan terhadap prosedur audit atau kecenderungan melakukan perilaku disfungsi audit [9].

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku auditor adalah etika profesi auditor [10]. Dalam lingkungan audit, etika profesi diharapkan mampu membatasi perilaku menyimpang dan mendorong auditor untuk mempertahankan kualitas audit. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan etika profesi auditor yang kuat berpengaruh dalam menekan perilaku disfungsi audit, karena auditor merasa terikat secara profesional dan institusional untuk mematuhi standar audit meskipun berada dalam tekanan [11]. Namun demikian, temuan empiris lainnya menunjukkan bahwa efektivitas etika profesi auditor tidak selalu konsisten [12]. Dalam kondisi tekanan audit yang tinggi, seperti keterbatasan waktu dan beban kerja yang berat, etika profesi auditor cenderung kehilangan daya kendalinya. Auditor tetap mengetahui tuntutan etika, tetapi memilih mengabaikannya demi menyelesaikan penugasan audit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa etika profesi sebagai faktor eksternal tidak selalu mampu mencegah perilaku disfungsi audit secara efektif, terutama ketika auditor memaknai tekanan sebagai faktor di luar kendali individu.

Selain etika profesi auditor, risiko audit merupakan faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku disfungsi audit [13]. Tingginya risiko audit menuntut auditor untuk meningkatkan kehati-hatian dan memperluas prosedur pemeriksaan. Namun, dalam praktiknya, risiko audit justru sering dipersepsikan sebagai tekanan tambahan yang memperbesar beban pekerjaan auditor. Sejumlah penelitian menemukan bahwa risiko audit yang tinggi mendorong auditor melakukan penyesuaian prosedur audit yang berpotensi mengarah pada perilaku disfungsi, seperti pengurangan pengujian dan penghentian prosedur secara prematur [14]. Auditor yang memandang risiko audit sebagai tekanan eksternal yang sulit dikendalikan cenderung mengorbankan kualitas audit demi efisiensi waktu. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsi audit, yang mengindikasikan bahwa tidak semua auditor merespons risiko audit dengan cara yang sama [15].

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh etika profesi auditor dan risiko audit menunjukkan adanya perbedaan cara auditor mengatribusikan tekanan pekerjaan yang dihadapi. Tekanan yang sama, seperti tuntutan kepatuhan terhadap standar profesional atau tingginya risiko audit, dapat menghasilkan respons perilaku yang berbeda antar auditor. Perbedaan tersebut bergantung pada bagaimana auditor menafsirkan sumber tekanan, apakah dipandang sebagai kewajiban profesional yang harus dikelola secara bertanggung jawab atau sebagai

hambatan eksternal yang membatasi ruang gerak auditor. Ketika tekanan dipersepsikan sebagai beban yang berada di luar kendali individu, auditor cenderung lebih permisif terhadap penyimpangan prosedur audit. Sebaliknya, auditor yang menafsirkan tekanan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional cenderung tetap menjaga kepatuhan terhadap standar audit. Kondisi ini menegaskan bahwa hubungan antara faktor eksternal dan perilaku disfungsi audit tidak bersifat langsung dan seragam, melainkan dipengaruhi oleh mekanisme psikologis auditor dalam memproses dan merespons tekanan pekerjaan.

Emotional Spiritual Quotient dipandang sebagai faktor internal yang memengaruhi cara auditor merespons tekanan dalam penugasan audit [16]. Auditor dengan tingkat ESQ yang tinggi cenderung memiliki atribusi internal yang lebih konstruktif. Kondisi ini memungkinkan auditor untuk tetap mematuhi standar audit meskipun menghadapi tekanan etika profesi dan risiko audit yang tinggi. Keberadaan ESQ diharapkan mampu memperkuat pengaruh etika profesi auditor dalam menekan perilaku disfungsi audit, karena auditor tidak hanya mematuhi etika sebagai tuntutan eksternal, tetapi juga sebagai nilai yang diinternalisasi. Selain itu, ESQ diharapkan mampu meredam dampak negatif risiko audit dengan membantu auditor mengelola tekanan secara emosional dan moral tanpa mengorbankan kualitas audit[17].

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perilaku disfungsi audit dengan mengintegrasikan teori atribusi dan *Emotional Spiritual Quotient* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara etika profesi auditor, risiko audit, dan perilaku disfungsi audit. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana auditor merespons tekanan eksternal dalam praktik audit. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian audit perilaku serta menjadi dasar bagi kantor akuntan publik dan regulator dalam merancang kebijakan pengendalian yang lebih efektif. Pemahaman yang lebih baik mengenai peran etika profesi, risiko audit, dan ESQ diharapkan dapat mendorong auditor untuk mempertahankan integritas profesional, menekan perilaku disfungsi audit, dan meningkatkan kualitas audit secara berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis data yang digunakan berupa data primer. Data dikumpulkan melalui jawaban responden atas kuesioner yang disebarkan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu Etika Profesi Auditor (X1) dan Risiko Audit (X2) terhadap variabel dependen yaitu Perilaku Disfungsi Audit (Y), dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai variabel moderasi (Z). Penelitian ini bersifat survei lapangan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diukur menggunakan skala likert empat poin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling. Mengingat jumlah populasi auditor pada Kantor Akuntan Publik tidak diketahui secara pasti, penentuan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow, sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

z = skor z kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi (karena tidak diketahui, menggunakan 0,5)

d = tingkat kesalahan (menggunakan margin of error 0,1)

Melalui rumus tersebut, peneliti akan menentukan jumlah sampel dengan data dibawah ini

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

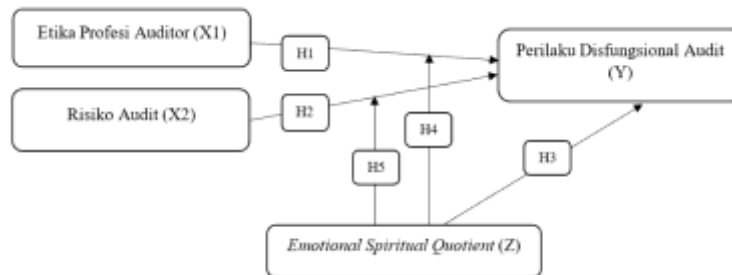
$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,1^2}$$

$$n = 96,04 = 97$$

Setelah menghitung jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 96,04 dibulatkan menjadi 97 sampel. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan perangkat statistik SmartPLS versi 4.0. Metode Partial Least Square (PLS) dipilih sebagai teknik Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varian [18]. Teknik ini digunakan untuk menganalisis model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) secara bersamaan.

Dalam penelitian ini diperlukan sebuah kerangka berpikir agar penelitian ini dapat terarah. Berikut ini adalah kerangka berpikirnya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H¹ : Etika Profesi Auditor berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional Audit
- H² : Risiko Audit berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional Audit
- H³ : *Emotional Spiritual Quotient* berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional Audit
- H⁴ : *Emotional Spiritual Quotient* memoderasi pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Perilaku Disfungsional Audit
- H⁵ : *Emotional Spiritual Quotient* memoderasi pengaruh Risiko Audit terhadap Perilaku Disfungsional Audit

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Gender	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	69	71,13%
Perempuan	28	28,87%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki mencapai 69 orang (71,13%), sedangkan responden perempuan berjumlah 28 orang (28,87%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik didominasi oleh laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
20 - 25 Tahun	40	41,24%
26 - 30 Tahun	25	25,77%
31 - 35 Tahun	17	17,53%
36 - 40 Tahun	12	12,37%
> 40 Tahun	3	3,09%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2025

Dalam tabel 4.5 dapat dilihat bahwa kelompok usia responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 40 responden (41,24%) berada dalam rentang usia 20-25 tahun, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keseluruhan sampel. Selanjutnya, kelompok usia 26-30 tahun juga menyumbang angka yang cukup besar dengan 25 responden (25,77%). Kelompok usia 31-35 tahun mencatatkan partisipasi yang lebih rendah, yakni 17 responden (17,53%), kelompok usia 36-40 tahun mencatatkan 12 responden (12,37%), sedangkan kelompok usia > 40 tahun hanya mencatatkan 3 responden (3,09%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

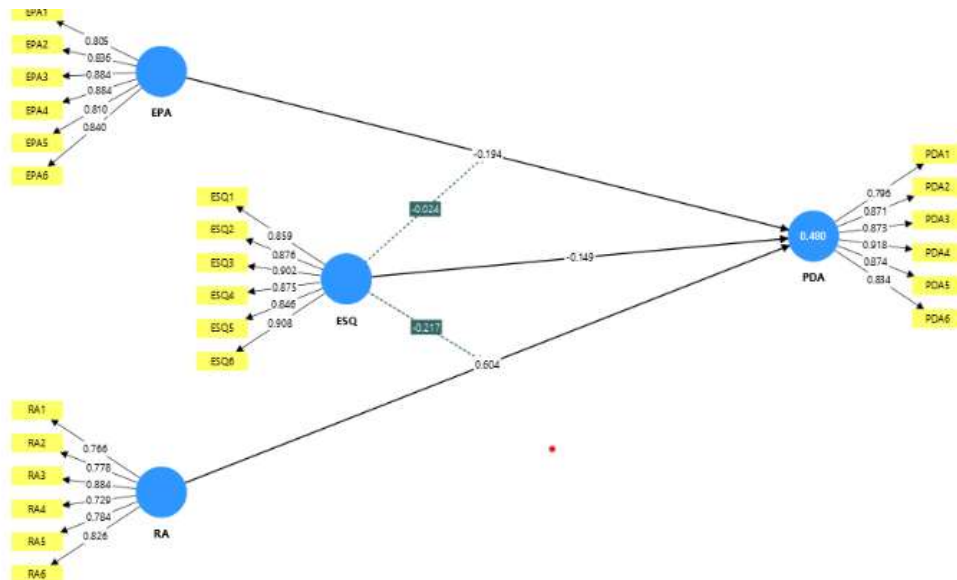
Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
Diploma 3 (D3)	15	15,46%
Strata 1 (S1)	65	67,01%
Strata 2 (S2)	13	13,40%
Strata 3 (S3)	4	4,12%

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan Diploma sebanyak 15 responden (15,46%), responden berpendidikan Strata satu (S1) sebanyak 65 responden (67,01%), responden berpendidikan Strata dua (S2) sebanyak 13 responden (13,40%), dan responden yang berpendidikan Strata 3 (S3) sebanyak 4 responden (4,12%) dalam penelitian ini.

3.2 Outer Model

Analisis *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga konstruk laten benar-benar diukur oleh indikator-indikatornya secara konsisten.



Gambar 2. Model Laten Variabel Penelitian

3.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebuah indikator dinilai valid apabila memiliki nilai *outer loading* > 0,7 serta nilai AVE > 0,5. Sementara itu, suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* \geq 0,6 dan *composite reliability* \geq 0,7.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Validitas		Reabilitas		Ket.
		<i>Outer Loading</i>	AVE	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reability</i>	
Etika Profesi Auditor (X ₁)	EPA.1	0,805	0,712	0,921	0,943	Valid
	EPA.2	0,836				Valid
	EPA.3	0,884				Valid
	EPA.4	0,884				Valid
	EPA.5	0,810				Valid
	EPA.6	0,840				Valid
Risiko Audit (X ₂)	RA.1	0,766	0,634	0,883	0,891	Valid
	RA.2	0,778				Valid
	RA.3	0,884				Valid
	RA.4	0,729				Valid
	RA.5	0,784				Valid
	RA.6	0,826				Valid
Perilaku Disfungsional Audit (Y)	PDA 1	0,796	0,742	0,930	0,933	Valid
	PDA 2	0,871				Valid
	PDA 3	0,873				Valid
	PDA 4	0,918				Valid
	PDA 5	0,874				Valid
	PDA 6	0,834				Valid
	ESQ 1	0,859				Valid
	ESQ 2	0,876				Valid
	ESQ 3	0,902				Valid
	ESQ 4	0,875				Valid
<i>Emotional Spiritual Quotient</i> (Z)	ESQ 5	0,846	0,771	0,941	0,954	Valid
	ESQ 6	0,908				Valid

Sumber: Data Diolah, 2025

Merujuk pada hasil uji yang dijabarkan, seluruh indikator pada pengujian *convergent validity* menunjukkan nilai *outer loading* \geq 0,7 dan nilai AVE \geq 0,5. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik, sehingga model dinyatakan sudah lolos kriteria *convergent validity*. Selain itu, hasil uji reliabilitas juga menampilkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai di atas batas minimum, yaitu *cronbach's alpha* \geq 0,6 dan *composite reliability* \geq 0,7. oleh karenanya, indikator penelitian dapat dianggap reliabel.

3.4 Inner Model

Analisis inner model atau model struktural bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan antarvariabel laten (konstruk) dalam model penelitian dapat dijelaskan secara empiris.

Tabel 5. Hasil *Path Coefficient*

Variabel	Perilaku Disfungsional Audit
Etika Profesi Auditor	-0,194
Risiko Audit	0,604
<i>Emotional Spiritual Quotient</i>	-0,149
<i>Emotional Spiritual Quotient</i> X Etika Profesi Auditor	-0,024
<i>Emotional Spiritual Quotient</i> X Risiko Audit	-0,217

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 5. menunjukkan hasil *Path Coefficient* antara etika profesi auditor terhadap variabel perilaku disfungsi audit sebesar -0,194 (berpengaruh negatif), variabel risiko audit terhadap variabel perilaku disfungsi audit sebesar 0,604 (berpengaruh positif), variabel *emotional spiritual quotient* terhadap variabel perilaku disfungsi audit sebesar -0,149 (berpengaruh negatif), variabel *emotional spiritual quotient* memoderasi hubungan terhadap etika profesi auditor dengan perilaku disfungsi audit sebesar -0,024 (berpengaruh negatif), variabel *emotional spiritual quotient* memoderasi hubungan antara risiko audit terhadap perilaku disfungsi audit sebesar -0,217 (berpengaruh negatif).

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

Tabel 6. Hasil Uji R Square

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Perilaku Disfungsi Audit (Y)	0,480	0,452

Tabel 6. di atas menunjukkan hasil R Square. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Etika Profesi Auditor dan Risiko Audit memengaruhi sebesar 45,2% (452 x 100%) terhadap variabel Penggelapan pajak, dan variabel lain yang tidak diteliti memengaruhi sebesar 54,8% ((100% - 45,2%)).

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STD EV)	P Values
Etika Profesi Auditor (X1) -> Perilaku Disfungsi Audit (Y)	-0.194	0.089	2.180	0.029
Risiko Audit (X2) -> Perilaku Disfungsi Audit (Y)	0.604	0.062	9.787	0.000
<i>Emotional Spiritual Quotient</i> (Z) -> Perilaku Disfungsi Audit (Y)	-0.149	0.074	2.005	0.050
<i>Emotional Spiritual Quotient</i> (Z) x Etika Profesi Auditor (X1) -> Perilaku Disfungsi Audit (Y)	-0.024	0.086	0.282	0.778
<i>Emotional Spiritual Quotient</i> (Z) x Risiko Audit (X2) -> Perilaku Disfungsi Audit (Y)	-0.217	0.078	2.774	0.006

Sumber: Data diolah, 2025

3.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Etika Profesi Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Disfungsi Audit, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,029 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), serta nilai T Statistik sebesar 2,180 yang lebih besar dari nilai T tabel 1,98. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel etika profesi auditor berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Disfungsi Audit, artinya H1 diterima. Nilai koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan etika profesi auditor, maka kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku disfungsi audit akan semakin menurun. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu sejalan dengan temuan [19] yang menyatakan bahwa penerapan etika profesi yang kuat mampu menekan munculnya perilaku disfungsi

auditor, karena etika berfungsi sebagai pedoman yang membatasi tindakan auditor agar tetap sesuai dengan standar profesional dan prinsip integritas.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Risiko Audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Disfungsional Audit, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), serta nilai T Statistik sebesar 9,787 yang lebih besar dari nilai T tabel 1,98. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Risiko Audit berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Disfungsional Audit, artinya H2 diterima. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat risiko audit yang dihadapi auditor, maka kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional audit akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu [20] yang menyatakan bahwa tingginya risiko audit dapat meningkatkan tekanan kerja auditor dan memicu perilaku disfungsional, karena auditor berusaha menyeimbangkan tuntutan kualitas audit dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa risiko audit yang tinggi berpotensi mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional apabila tidak diimbangi dengan sistem pengendalian dan pengawasan audit yang memadai.

Hasil pengujian hipotesis menunjukan variabel *Emotional Spiritual Quotient* memiliki pengaruh terhadap Perilaku Disfungsional Audit menghasilkan nilai T Statistik sebesar 2,005 lebih besar dari 1,98 ($2,005 > 1,98$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi variabel *Emotional Spiritual Quotient* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,045 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Emotional Spiritual Quotient* berpengaruh signifikan sebagai moderasi terhadap variabel Perilaku Disfungsional Audit, artinya H3 diterima. Nilai koefisien regresi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *emotional spiritual quotient* auditor maka kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional audit akan semakin menurun. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu [21] yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual bahwa kecerdasan emosional dan spiritual berperan dalam membentuk sikap etis serta pengendalian diri auditor sehingga dapat menurunkan kecenderungan perilaku disfungsional dalam pelaksanaan audit serta pengendalian diri auditor sehingga dapat menurunkan kecenderungan perilaku disfungsional dalam pelaksanaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Emotional Spiritual Quotient* tidak memoderasi hubungan antara Etika Profesi Auditor terhadap Perilaku Disfungsional Auditor, yang ditunjukkan oleh nilai T Statistik sebesar 0,282 yang lebih kecil dari 1,98 ($0,282 < 1,98$). Selain itu, nilai signifikansi variabel *Emotional Spiritual Quotient* sebagai variabel moderasi sebesar 0,778 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,778 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel *Emotional Spiritual Quotient* tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Etika Profesi Auditor terhadap variabel Perilaku Disfungsional Audit, sehingga H4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan ESQ tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh etika profesi auditor terhadap perilaku disfungsional audit meskipun arah hubungan bersifat negatif.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Emotional Spiritual Quotient* memoderasi hubungan antara risiko audit terhadap perilaku disfungsional auditor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T Statistik sebesar 2,774 yang lebih besar dari 1,98 ($2,774 > 1,98$). Selain itu, nilai signifikansi variabel *Emotional Spiritual Quotient* sebagai variabel moderasi sebesar 0,006 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,006 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel *Emotional Spiritual Quotient* memoderasi hubungan antara variabel risiko audit terhadap variabel perilaku disfungsional audit, sehingga H5 diterima. Nilai koefisien moderasi yang negatif menunjukkan bahwa keberadaan ESQ mampu memperlemah pengaruh risiko audit terhadap perilaku disfungsional audit. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESQ berperan sebagai variabel penyangga (buffer) yang mampu menekan dampak negatif risiko audit terhadap perilaku disfungsional audit. Semakin tinggi tingkat ESQ auditor maka pengaruh risiko audit terhadap munculnya perilaku disfungsional akan semakin lemah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika profesi auditor dan risiko audit berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional audit. Etika profesi auditor berperan dalam menekan perilaku disfungsional audit. Sebaliknya, risiko audit meningkatkan kecenderungan terjadinya perilaku tersebut. *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) berpengaruh langsung dalam menurunkan perilaku disfungsional audit dan mampu memoderasi pengaruh risiko audit. Namun, ESQ tidak mampu memoderasi pengaruh etika profesi auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan struktural

berupa risiko audit memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku auditor. Pengaruh tersebut dapat diredam melalui kapasitas internal auditor berupa kecerdasan emosional dan spiritual. Sementara itu, etika profesi auditor bekerja secara langsung sebagai norma formal dalam mengendalikan perilaku auditor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik dalam memahami faktor yang memengaruhi perilaku disfungsi audit. Kantor Akuntan Publik perlu memprioritaskan pengelolaan risiko audit dan penegakan etika profesi auditor. Upaya tersebut perlu didukung dengan pengembangan kualitas internal auditor melalui pelatihan kecerdasan emosional dan spiritual secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor organisasi seperti budaya kerja dan gaya kepemimpinan. Pendekatan penelitian yang lebih beragam juga diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku disfungsi audit.

Referensi

- [1] Amara, R. G. (2023). Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- [2] Tejo, Y. B., & Sofian, S. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus of Control, Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 87–95.
- [3] Widia, W., & Handayani, P. (2024). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi Audit Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(11), 449–454.
- [4] Sipayung, E. S. N., Zahara, D. E., & Noor, I. N. (2021). Fenomena Disfungsi Audit. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9401>
- [5] Kemenkeu, P. (2019). Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan. PPK Kemenkeu.
- [6] Anggraeni, R. (2024). Ini Alasan di Balik Pembekuan Kantor Akuntan Publik (KAP) Anderson Oleh OJK. *Finansial Bisnis*. <https://finansial.bisnis.com/read/20240219/215/1741980/ini-alasan-di-balik-pembekuan-kantor-akuntan-publik-kap-anderson-oleh-ojk>
- [7] Dewayanti, D. A. M., Dewi, N. P. S., & Rustiari, N. W. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Autentik, Nilai Etika Perusahaan, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 363–375
- [8] Anggraeni, D. T., & Aziza, N. A. (2022). Dapatkah Religiusitas Islami Memoderasi Pengaruh Sifat Machiavellian dan Pengetahuan Akuntansi terhadap Persepsi Praktik Creative Accounting? *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 76–93.
- [9] Wulandari, N. M. A. P., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2022). Pengaruh Independensi Audit, Profesionalisme, Etika Profesi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Stres Kerja Terhadap Disfungsi Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. 4(3), 227–235.
- [10] Medina, L. E. (2019). Locus of Control, Turnover Intention, Kinerja Auditor, Etika Auditor, Komitmen Organisasi Dan Dysfunctional Audit Behavior. *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, Dan Auditing (PAKSD)*, 1(1), 1–21.
- [11] Siagian, R. L., Mukhlisin, M., Reskino, R., & Sitompul, R. (2023). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Locus of Control, Dan Etika Profesi Terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(3), 355–369. <https://doi.org/10.31258/current.3.3.356-370>
- [12] Wulandari, N. M. A. P., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2022). Pengaruh Independensi Audit, Profesionalisme, Etika Profesi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Stres Kerja Terhadap Disfungsi Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. 4(3), 227–235
- [13] Widia, W., & Handayani, P. (2024). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi Audit Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(11), 449–454. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- [14] Simbolon, A. Y., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Materialitas, Time Pressure, Dan Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Economina*, 2(7), 1730–1743. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.669>
- [15] Christianti, T. (2021). Pengaruh Risiko Audit, Tekanan Waktu, Pengalaman Auditor Dan Equity Sensitivity Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. 2(2), 25–32.
- [16] Rahim, S., Wahyuni, N., & Habie, Z. (2023). Pengaruh Time Pressure Dan Risiko Audit Terhadap Premature Sign Off Prosedur Audit Pada Kap (Kantor Akuntan Publik) Sulawesi Selatan Di Makassar. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 20(1), 39–51. <https://doi.org/10.37476/akmen.v20i1.3763>
- [17] Muliawati, I. A. P. Y., & Karyada, I. P. F. (2021). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Januari 2021. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia*, April, 1–25
- [18] Kuntjoro, A. (2020). PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar Profesionalisme Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. 1, 1031–1042.
- [19] Manalu, M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Kesyahbandaran Utama Belawan. *JRMB (Jurnal Riset Manajemen & Bisnis)*, 5(1), 89–101.
- [20] Hadi, A. K. (2025). Determinan Perilaku Disfungsi Auditor : Emotional Spiritual Quotient Sebagai Moderasi. 14(01), 7–17.
- [21] Wiharti, R. R., & Novita, N. (2020). *Dampak Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang / Jasa*. 10(2), 115–125.
- [22] Tarihoran, H. D. (2025). Pengaruh Etika Profesi, Prinsip Kehati-hatian, dan Remote Audit terhadap Disfungsi Auditor dan Kualitas Audit dengan Karakteristik Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Surabaya. *Jurnal Inovasi Akuntansi Modern*, 07(01), 10–28. <https://journalpedia.com/1/index.php/jiamVol.07No.1Februari2025>
- [23] Christianti, T. (2021). Pengaruh Risiko Audit, Tekanan Waktu, Pengalaman Auditor Dan Equity Sensitivity Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. 2(2), 25–32.
- [24] Suryawibawa, I. B. O. (2024). Pengaruh Kepribadian Machiavellian , Beban Kerja , dan Cinta Uang terhadap Perilaku Disfungsi Auditor dengan Kecerdasan Emosional Spiritual sebagai Variabel Moderasi INFO ARTIKEL. 9894(6), 2393–2